

PENERAPAN MODEL PENGEMBANGAN USAHA UNTUK MENINGKATKAN DAYA SAING INDUSTRI MINYAK PALA

Agus Wahyudi¹⁾ dan Suci Wulandari²⁾

¹⁾ Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat,

²⁾ Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
email: suciwulandari@hotmail.com

ABSTRAK

Perubahan lingkungan telah menyebabkan percepatan dinamika wilayah dan kompetisi antar negara. Pada kondisi demikian, tuntutan terhadap kemampuan adaptasi dan antisipasi semakin tinggi. Industri minyak pala merupakan salah satu industri pertanian yang terkena pengaruh secara signifikan atas dinamika lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu perlu dikembangkan model usaha yang mampu mengantisipasi perubahan tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah: (1) pemetaan industri minyak pala, (2) identifikasi permasalahan, dan (3) analisis model pengembangan usaha pada industri minyak pala. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil *baseline survey* dan analisa situasional industri. Pengembangan perkebunan pala 99,27% merupakan perkebunan rakyat. Sumberdaya yang mempengaruhi kinerja industri terdiri dari: (1) bahan baku, (2) sumberdaya manusia, (3) sumberdaya teknologi, (4) sumberdaya informasi, dan (5) sumberdaya finansial. Model pengembangan industri pala dapat didorong dari: organisasi produsen (*producer organization*), dorongan pembeli (*buyer driven*) dan perantara (*intermediary*).

Kata kunci : *bussiness model, nutmeg oil, agroindustry, competitiveness*

PENDAHULUAN

Pada saat ini telah terjadi perubahan global yang bersifat dinamis. Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) akan membentuk ASEAN sebagai suatu pasar tunggal dan basis produksi serta menjadikan ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan langkah-langkah dan mekanisme baru untuk memperkuat implementasi inisiatif-inisiatif ekonomi yang telah ada, mempercepat integrasi kawasan dalam sektor-sektor prioritas, mempermudah pergerakan para pelaku usaha tenaga kerja terampil dan berbakat, serta memperkuat mekanisme institusi ASEAN. ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi memiliki lima elemen utama yaitu: (1) aliran bebas barang, (2) aliran bebas jasa, (3) aliran bebas investasi, (4) aliran modal yang lebih bebas, serta (5) aliran bebas tenaga kerja terampil (The ASEAN Secretariat, 2015). Pada sisi lain, urbanisasi serta perubahan preferensi dan daya beli konsumen, telah menyebabkan tuntutan yang tinggi terhadap industri pengolahan untuk dapat memenuhi persyaratan atau standar mutu dan keamanan yang ketat.

Industri minyak pala sebagai salah satu industri penting minyak atsiri, merupakan salah satu industri pertanian yang terkena pengaruh secara signifikan atas dinamika lingkungan yang terjadi. Oleh karena itu perlu dikembangkan model usaha yang mampu mengantisipasi perubahan tersebut. Tujuan dari kajian ini adalah: (1) pemetaan industri minyak pala, (2) identifikasi permasalahan, dan (3) analisis model pengembangan usaha pada industri minyak pala. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif berdasarkan hasil *baseline survey* yang dilakukan di sentra produksi pala di Bogor pada tahun 2013, serta analisa situasional industri pada tahun 2013-2015.

PROFIL INDUSTRI

Minyak atsiri merupakan produk yang sangat potensial sebagai komoditas ekspor, bersumber dari setiap bagian tanaman yaitu dari daun, bunga, buah, biji, batang atau kulit dan

akar atau rhizoma. Minyak atsiri digunakan dalam Industri parfum, obat-obatan, Industri makanan, Industri tekstil, dan Industri farmasi, sebagai salah satu campuran pada bahan baku pada Industri kosmetik, sabun dan deterjen, produk makanan dan minuman, pengikat aroma serta sebagai pemberi rasa (Nurdjannah, 2007). Kegunaan lain dari minyak atsiri adalah dalam bidang kesehatan sebagai bahan antiseptik internal atau eksternal, sebagai bahan analgesik, haemolitik atau antizimatik, atau sebagai sedatif.

Subsistem Budidaya

Pengembangan perkebunan pala terbesar yaitu di Provinsi Maluku, Maluku Utara, Aceh, dan Sulawesi Utara. Luas areal pala nasional pada tahun 2012 yaitu sebesar 133.732 ha dengan produksi sebesar 25.321 ton (Ditjen Perkebunan, 2014). Petani yang teribat yaitu sejumlah 25.321 KK. Berdasarkan pengusahaannya, 99,27% merupakan perkebunan rakyat dan 7,25% perusahaan besar negara. Data survei yang dilakukan di Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa rata-rata usia petani yaitu 55 tahun dengan pengalaman selama 26,12 tahun. Rata-rata kepemilikan pohon adalah sebesar 20 pohon dan merupakan kegiatan sampingan.

Subsistem Pengolahan

Salah satu rangkaian sistem produksi minyak atsiri adalah proses penyulingan (*distillation*). Pada tahap ini terjadi proses pemisahan komponen yang berupa cairan atau padatan dari dua macam campuran atau lebih, berdasarkan titik didihnya. Rendemen dan mutu dari minyak atsiri hasil penyulingan tergantung kepada kualitas bahan baku yang disuling dan perlakuan sebelum dan selama proses penyulingan. Teknologi penyulingan di Jawa Barat pada dasarnya sama dengan teknologi yang dipergunakan di Aceh, karena perintis usaha minyak pala di Bogor dan Sukabumi berasal dari Aceh (Darmayanti, 2008). Metode penyulingan yang dipergunakan umumnya metode uap langsung, namun ada beberapa usaha menggunakan kombinasi sistem kukus dan uap atau dengan metode sistem kukus saja. Pada semua usaha penyulingan, peralatan penyulingan terbuat dari *stainless steel*, umumnya dirakit sendiri atau memesan kepada perusahaan alat pertanian dengan modifikasi sesuai keinginan pemesan dan terdiri dari empat komponen yaitu: (1) Ketel uap (*steam boiler*), (2) Ketel suling (*retort*), (3) Pendingin (*condensor*), dan (4) Pemisah minyak (Nurdjannah, 2007).

Subsistem Pemasaran

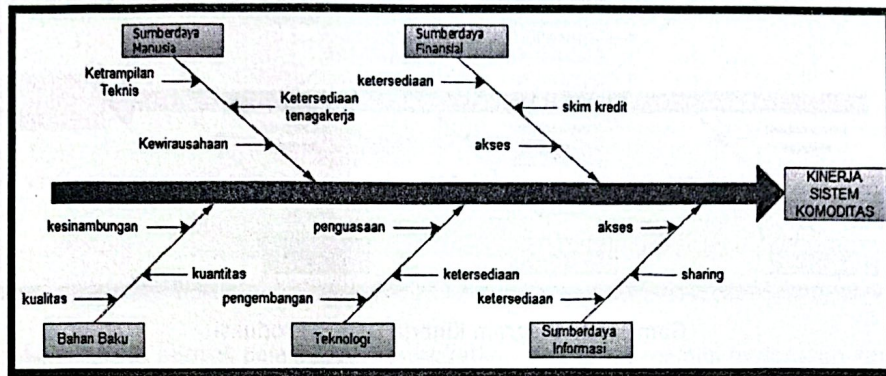
Pemasaran minyak pala merupakan pemasaran industri, dimana dicirikan oleh: jumlah pembeli sedikit, pembelian dalam skala besar, terpusat secara geografis, permintaan turunan dan permintaan berfluktuasi. Harga minyak pala dalam jangka panjang memiliki trend meningkat dan relatif stabil, namun pada tahun 2015 terjadi penurunan harga yang sangat signifikan (Rp. 1.050 juta/kg menjadi 550 ribu/kg). Hal ini diduga sebagai akibat mulai berproduksinya kembali Grenada setelah melakukan pengembangan besar-besaran beberapa tahun lalu. Tingkat kompetisi yang tinggi ini tidak diantisipasi oleh Indonesia dengan perbaikan mutu.

PEMETAAN PERMASALAHAN

Kinerja industri minyak pala dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang terkait dengan input maupun proses. Faktor tersebut yaitu: (1) Ketersediaan sumberdaya manusia yang menguasai teknologi penyulingan minyak pala yang efisien, (2) Ketersediaan SDM minyak pala yang menguasai manajemen produksi, pemasaran dan berjiwa wirausaha, (3) Ketersediaan lahan untuk pengembangan perkebunan pala, (4) Iklim dan kondisi geografis yang mendukung budidaya tanaman pala, (5) Ketersediaan bahan baku yang kontinyu, (6) Kualitas bahan baku yang seragam, (7) Ketersediaan informasi pasar, (8) Ketersediaan hasil-hasil penelitian untuk pengembangan minyak pala, (9) Pengembangan teknologi pengolahan minyak pala yang efisien, (10) Ketersediaan dan kemudahan akses terhadap sumberdaya pemodal, (11) Ketersediaan infrastruktur (sarana

transportasi), (12) Ketersediaan lembaga/asosiasi pelaku usaha minyak pala, (13) Ketersediaan eksportir yang mampu menciptakan pasar dan mencari relung (*niche*) pasar dan berjiwa *export preneurship* (Darmayanti, 2007).

Berdasarkan *indept interview* yang dilakukan di sentra produksi minyak pala, dapat dipetakan bahwa sumberdaya yang mempengaruhi kinerja industri terdiri dari: (1) bahan baku, (2) sumberdaya manusia, (3) sumberdaya teknologi, (4) sumberdaya informasi, dan (5) sumberdaya finansial (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Komoditas

Kualitas bahan baku dipengaruhi oleh varietas dan teknik budidaya yang diterapkan. Dengan menerapkan teknologi produksi benih/bibit baik secara konvensional maupun kultur jaringan, teknik budidaya tanaman mengacu *good agricultural practices*, teknologi panen yang memperhatikan kandungan senyawa aktif yang berkhasiat dalam buah pala serta teknologi pascapanen yang baik diharapkan akan menghasilkan bahan baku yang memenuhi persyaratan (Direktorat Pasca Panen dan Pembinaan Usaha, 2007).

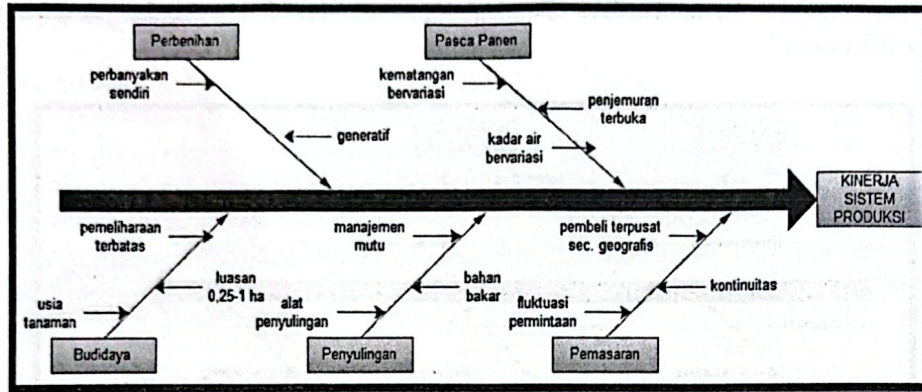
Teknik budidaya yang diterapkan di tingkat petani belum optimal. Kebun pala sebagian besar tidak dipelihara secara khusus. Kualitas dan kuantitas buah pala lebih rendah jika dibandingkan dengan tanaman pala yang menerapkan teknik budidaya sesuai anjuran. Kondisi ini mempengaruhi produktivitas tanaman pala. Tingkat efisiensi, yang dinyatakan dalam pencapaian produktivitas, yang rendah mengakibatkan biaya produksi menjadi tinggi, sehingga keuntungan yang diperoleh petani lebih rendah.

Ditinjau dari sisi sumberdaya manusia hal yang mempengaruhi kinerja yaitu: (1) ketersediaan tenaga kerja yang menguasai teknologi penyulingan minyak pala yang efisien, dan (2) ketersediaan tenaga kerja yang menguasai manajemen produksi, pemasaran dan berjiwa wirausaha (UNDP, 2014). Penyulingan minyak pala rata-rata melibatkan tenaga kerja sebanyak enam orang. Kapasitas produksi bervariasi. Kekurangan bahan baku menjadi alasan terjadinya *idle capacity*. Bahan alat penyulingan adalah *stainless steel*. Bahan bakar dari minyak tanah mulai diganti dengan kayu bakar. Industri pengolahan lebih lanjut limbah penyulingan belum berkembang. Penyulingan dilakukan dengan mencampurkan pada dengan fuli dalam jumlah kecil. Pengujian mutu dilakukan oleh eksportir yang meliputi: uji organoleptik, putaran optik dan indeks bias. Uji miristisin dilakukan jika diperlukan (Lusianah *et al.*, 2010).

Masalah teknologi terkait dengan ketersediaan, penguasaan dan pengembangan teknologi penyulingan. Dari sisi pembiayaan, industri penyulingan pala yang sebagian besar merupakan industri kecil, rata-rata menghadapi permasalahan dalam mengakses kredit dengan skim yang sesuai. Dalam upaya pengembangan industri penyulingan, pembelian alat dengan harga sekitar 500 juta per unit, menyebabkan tingginya kebutuhan akan pembiayaan. Dari sisi informasi,

diketahui bahwa pembagian informasi terkait dengan harga dan permintaan belum berjalan secara optimal.

Analisis sistem produksi menunjukkan bahwa pada setiap tahapan kegiatan terdapat beberapa faktor kunci penentu kinerja sistem produksi (Gambar 2)



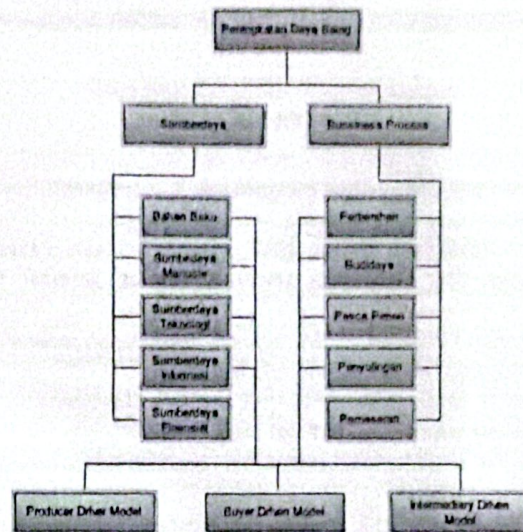
Gambar 2. Diagram Kinerja Sistem Produksi

Dari sisi perbenihan diketahui bahwa petani masih melakukan perbanyak sendiri secara generatif. Benih disiapkan sendiri oleh petani berasal dari biji pala berkualitas baik. Dari sisi budidaya diketahui bahwa pemeliharaan yang dilakukan masih terbatas pada luasan yang relatif sempit. Buah pala sebaiknya dipetik langsung dari pohon dengan memperhitungkan dari masa pembungaan (3 bulan), namun demikian di tingkat petani tingkat kematangan buah pala tidak seragam sehingga berpengaruh terhadap mutu minyak pala yang dihasilkan. Rendemen dan kualitas minyak pala masih bervariasi, penyulingan yang baik hendaknya dilakukan menggunakan bahan baku dengan mutu yang seragam, teknik penyulingan dengan metode yang sesuai. Pemasaran minyak pala memiliki karakteristik pembeli merupakan konsumen industri yang terpusat secara geografis, yang sangat mengutamakan kontinuitas.

STRATEGI PENINGKATAN DAYA SAING

Kinerja industri minyak pala dipengaruhi oleh: (1) keterbatasan dalam pengadaan dan pemanfaatan bahan baku, tenaga kerja, teknologi, informasi, dan sumberdaya finansial, serta (2) adanya permasalahan dalam proses produksi yang meliputi: perbenihan, budidaya, pasca panen, penyulingan, dan pemasaran. Pada sisi yang lain, tingkat persaingan terus mengalami peningkatan. Untuk mencapai tuntutan mutu, keamanan produk, keamanan dan jaminan konsumen, kepastian pasokan, harga yang kompetitif, dan keberlanjutan, maka diperlukan model pengembangan berbasis industri dan pengecer yang modern dibangun melalui kerjasama (*collaboration*), investasi bersama (*co-investment*) dan pembagian pengetahuan (*knowledge sharing*) antara produser, pemasok, pengolah, dan pengecer (Eskensen *et al.*, 2014).

Terdapat banyak model hubungan bisnis, model pengembangan dapat didorong oleh produsen, pembeli, atau lembaga perantara. Keberhasilan pengembangan usaha ditandai dengan keberhasilan memberikan nilai tambah, yang dipengaruhi oleh dukungan kebijakan dan fasilitasi (Saunders *et al.*, 2010). Beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan usaha adalah: organisasi industri, koordinasi dan intermediasi pasar, dukungan bisnis dan jasa pembiayaan, perilaku pembeli, serta kebijakan dan infrastruktur (FAO, 2008). Model pengembangan dapat didorong dari: organisasi produsen (*producer organization*), dorongan pembeli (*buyer driven*) dan perantara (*intermediary*) (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram Strategi Peningkatan Daya Saing Agroindustri Minyak Pala

Agroindustri minyak pala dapat meningkatkan kinerjanya melalui penerapan ketiga model pengembangan ini. Dalam kerangka prioritas, maka langkah strategis yang dapat dilakukan adalah: penguatan koperasi dan peningkatan peran Asosiasi Eksportir Minyak Atsiri dan Asosiasi Pala Indonesia (APINDO). Selain itu dapat diijazkan pembentukan perwakilan asosiasi minyak pala di luar negeri seperti Grenada. Model pengembangan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis dan manajerial, menjaga kesinambungan volume dan jaminan mutu produk, serta membangun hubungan dagang yang stabil.

Pengembangan melalui penguatan organisasi produsen memungkinkan terjadinya *collective action* yang kemudian dapat menyediakan keuntungan ekonomi dan akses pasar yang dinamis. Model pengembangan yang berbasis dorongan pembeli ditujukan kepada peningkatan efisiensi pada rantai pasok (*supply chain*). Model ini menyediakan insentif bagi produk yang berorientasi pasar dan *up grading*. Model ini berpengaruh melalui aplikasi norma dan standar atas mutu dan volume. *Intermediary model* menyediakan berbagai jasa layanan yang ditujukan untuk meningkatkan kapasitas UKM dengan pasar yang dinamis dalam pemenuhan mutu dan volume. Pada akhirnya, penerapan model pengembangan usaha ini diharapkan dapat mempengaruhi kerjasama melalui proses negosiasi antar pelaku dalam rantai nilai (*value chain*).

KESIMPULAN

Minyak pala merupakan salah satu minyak atsiri yang potensial untuk dikembangkan. Dalam upaya mengantisipasi dinamika lingkungan dan tuntutan yang tinggi atas mutu dan kesinambungan pasokan, proses pengolahan minyak melalui penyulingan biji pala dan fuli dilakukan dengan teknologi dan manajemen yang baik. Hal ini dapat dilakukan melalui penerapan model pengembangan usaha. Model pengembangan dapat didorong dari: organisasi produsen (*producer organization*), dorongan pembeli (*buyer driven*) dan perantara (*intermediary*). Melalui model ini dapat dibangun kerjasama (*collaboration*), investasi bersama (*co-investment*) dan pembagian pengetahuan (*knowledge sharing*) antara produser, pemasok, pengolah, dan pengecer. Hal ini dapat mengatasi berbagai permasalahan terkait: (1) keterbatasan dalam pengadaan dan pemanfaatan bahan baku, tenaga kerja, teknologi, informasi, dan sumberdaya finansial, serta (2) adanya permasalahan dalam proses produksi yang meliputi: perbenihan, budidaya, pasca panen, penyulingan, dan pemasaran. Agroindustri minyak pala dapat meningkatkan kinerjanya melalui penerapan ketiga model pengembangan ini. Dalam kerangka

prioritas, maka langkah strategis yang dapat dilakukan adalah penguatan organisasi petani dan industri penyulingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmayanti D. 2007. Strategi Peningkatan Daya Saing Minyak Pala Indonesia. Sekolah Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor. 144p.
- Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha. 2012. Pedoman Teknis Penanganan Pascapanen Pala. Direktorat Pascapanen dan Pembinaan Usaha Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. 16p.
- Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian. 2014. Statistik Perkebunan Indonesia, Tanaman Rempah dan Penyegar. Dirjen Perkebunan Kementerian Pertanian. 156p.
- Eskensen A, R Agrawal and N Desai. 2014. Small and Medium Enterprises in Agriculture Value Chain,, Opportunities and Recommendations. OXFAM. 24p.
- FAO. 2008. Business Models For Small Farmers and SME's. Food and Agriculture Organization of The United Nations. 6p.
- Lusianah, M Syamsun dan NS Palupi. 2010. Strategi dan Prospek Pengembangan Industri Produk Olahan Minyak Pala dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Bogor. Manajemen IKM, Februari 2010 Vol. 5 No. 1, p: 65-79.
- Nurdjannah N. 2007. Teknologi Pengolahan Pala. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. 57p.
- Saunders C, WK Blake, P Hayes, P Shadbolt. 2010 Business Models and Performance Indicators for Agribusinesses. 53p.
- The ASEAN Secretariat. 2015. ASEAN Economic Community Blueprint 2025. 48p.
- UNDP. 2013. Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak. "Program Pembangunan berbasis Masyarakat Fase II: Implementasi Institusionalisasi Pembangunan Mata Pencaharian yang Lestari untuk Masyarakat Papua" ILO – PCdP2 UNDP. UNDP. 43p.